

Implementasi Supervisi Dan Dampaknya Terhadap Pengembangan Kompetensi Guru di SMP Negeri 26 Pekanbaru

M. Jaya Adi Putra¹, Novi Ferlinitasari²

Universitas Riau, Indonesia

Email Korespondensi: jaya.adiputra@lecturer.unri.ac.id*, noviferlinitasari@gmail.com¹

Article received: 23 April 2025, Review process: 01 Mei 2025

Article Accepted: 25 Mei 2025, Article published: 01 Juni 2025

ABSTRACT

Academic supervision is one of the important strategies to improve the quality of education and teacher competence. This study aims to determine the implementation of academic supervision and its impact on developing teacher competence at SMP Negeri 26 Pekanbaru. This research uses a qualitative approach with a case study method, data collection techniques through interviews, observation, and documentation, and thematic data analysis. The results showed that the implementation of academic supervision runs in a structured and collaborative manner, but still faces obstacles in the form of time constraints, lack of intensity, and implementation that focuses more on administrative aspects than professional development. Academic supervision has a positive impact on improving teacher competence in pedagogical and professional aspects, although the development is still individual and not yet organized in a consistent coaching system. The implications of this research emphasize the importance of strengthening supervision programs that are more reflective, sustainable and oriented towards developing all teacher competencies, in order to support more effective and innovative learning.

Keywords: *academic supervision, teacher competence, professional learning communities*

ABSTRAK

Supervisi akademik merupakan salah satu strategi penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan kompetensi guru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi supervisi akademik dan dampaknya terhadap pengembangan kompetensi guru di SMP Negeri 26 Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta analisis data tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan supervisi akademik berjalan secara terstruktur dan kolaboratif, tetapi masih menghadapi kendala berupa keterbatasan waktu, kurangnya intensitas, dan pelaksanaan yang lebih fokus pada aspek administratif daripada pembinaan profesional. Supervisi akademik memberikan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi guru pada aspek pedagogik dan profesional, meskipun pengembangan tersebut masih bersifat individual dan belum terorganisasi dalam suatu sistem pembinaan yang konsisten. Implikasi penelitian ini menekankan pentingnya penguatan program supervisi yang lebih reflektif, berkelanjutan, dan berorientasi pada pengembangan seluruh kompetensi guru, guna mendukung pembelajaran yang lebih efektif dan inovatif.

Kata Kunci: *Supervisi Akademik, Kompetensi Guru, Professional Learning Communities*

PENDAHULUAN

Supervisi merupakan salah satu strategi utama dalam meningkatkan kualitas pendidikan, yang bertujuan membimbing dan mendampingi guru dalam upaya meningkatkan profesionalisme dan mutu pembelajaran. Dalam konteks supervisi akademik modern, pendekatan supervisi tidak lagi bersifat otoritatif dan kontrolif, melainkan bersifat kolaboratif yang menekankan kemitraan antara supervisor dan guru. Hal ini sejalan dengan pandangan Glickman, Gordon, dan Ross-Gordon (2022) yang menekankan bahwa supervisi akademik adalah suatu proses yang kolaboratif, berfokus pada pembelajaran reflektif, dialog pedagogik, serta dukungan yang terstruktur guna meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa.

Supervisi akademik tidak boleh hanya berorientasi pada aspek administratif, tetapi juga harus menjadi instrumen pengembangan profesional guru. Seperti yang dinyatakan oleh Jaya Adi Putra (2024), supervisi akademik idealnya berfungsi sebagai pendampingan profesional untuk mendorong kreativitas, refleksi, dan inovasi dalam praktik pengajaran. Beliau menekankan bahwa supervisi harus lebih memperhatikan kebutuhan kontekstual dan personal guru sehingga lebih efektif dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Dengan demikian, supervisi menjadi sarana pembinaan berkelanjutan yang mampu membantu guru dalam mengatasi berbagai permasalahan pembelajaran.

Menurut Glickman et al. (2014), supervisi akademik merupakan proses pembinaan profesional yang tidak hanya fokus pada penilaian, tetapi juga pada pemberian dukungan, observasi, dan dialog reflektif antara supervisor dan guru. Supervisi yang efektif harus mampu memotivasi guru untuk berkembang secara berkelanjutan melalui pendekatan partisipatif (Wahyudi, 2020). Supervisi yang adaptif dan partisipatif akan lebih sesuai dengan kebutuhan guru, sehingga mendorong mereka untuk lebih kreatif dan inovatif dalam mengelola pembelajaran di kelas.

Lebih lanjut, Zepeda (2019) menyatakan bahwa supervisi akademik di era modern harus berbasis data dan kontekstual, mempertimbangkan karakteristik peserta didik dan dinamika kurikulum. Pemanfaatan teknologi digital juga menjadi bagian penting dari supervisi efektif, sebagai alat bantu observasi, refleksi, dan umpan balik formatif. Menurut Mulyasa (2009), supervisi yang terencana dan sistematis harus melibatkan guru secara aktif pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, sehingga tujuan supervisi dapat tercapai secara maksimal. Pendekatan ini memungkinkan supervisi menjadi lebih relevan, mendukung guru dalam merancang pembelajaran yang responsif terhadap tuntutan abad 21.

Di SMP Negeri 26 Pekanbaru, supervisi akademik diharapkan mampu mengoptimalkan kompetensi guru agar pembelajaran berlangsung secara efektif dan profesional. Namun, dalam praktiknya, supervisi sering kali dihadapkan pada berbagai kendala, seperti rendahnya frekuensi supervisi, kurangnya umpan balik konstruktif, serta pelaksanaan supervisi yang belum optimal. Hal ini menunjukkan pentingnya evaluasi dan pengembangan supervisi akademik yang lebih sistematis

dan reflektif, agar benar-benar dapat membantu guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Supervisi yang dilaksanakan dengan pendekatan reflektif dan berbasis mentoring, sebagaimana ditegaskan oleh Jaya Adi Putra (2024), akan mampu meningkatkan motivasi dan profesionalisme guru, sehingga guru menjadi lebih adaptif dalam menghadapi tantangan pembelajaran.

Kompetensi guru sendiri, sebagaimana tercantum dalam Permendiknas No. 16 Tahun 2007, mencakup empat aspek utama, yaitu kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Pengembangan keempat aspek ini harus dilakukan secara berkelanjutan melalui supervisi yang dirancang dengan pendekatan yang partisipatif dan reflektif (Sudjana, 2011). Sahertian (2000) menambahkan bahwa supervisi yang baik tidak hanya mengevaluasi, tetapi juga memberikan bantuan teknis dan profesional kepada guru. Dengan demikian, supervisi yang fleksibel dan berorientasi pada umpan balik kontinu menjadi kunci dalam meningkatkan kompetensi guru secara menyeluruh. Berdasarkan latar belakang dan landasan teori tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi supervisi akademik di SMP Negeri 26 Pekanbaru serta dampak implementasi supervisi akademik terhadap pengembangan kompetensi guru di SMP Negeri 26 Pekanbaru.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan mencakup wawancara dengan kepala sekolah dan wakil kurikulum selaku supervisor serta empat orang guru mata pelajaran di SMP Negeri 26 Pekanbaru, observasi terhadap proses supervisi dan interaksi antara supervisor dan guru, serta dokumentasi yang mencakup berbagai dokumen terkait supervisi dan laporan hasil supervisi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik yang meliputi proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Supervisi Akademik di SMP Negeri 26 Pekanbaru

Pelaksanaan supervisi akademik di SMP Negeri 26 Pekanbaru telah berjalan dengan pola yang cukup terstruktur, melibatkan kepala sekolah dan guru dalam pendekatan kolaboratif. Supervisi dilakukan secara rutin setiap semester, mencakup penyusunan jadwal, observasi kegiatan belajar-mengajar, penyampaian umpan balik, dan tindak lanjut pasca supervisi. Namun, dalam praktiknya, supervisi masih menghadapi tantangan seperti keterbatasan waktu dan banyaknya agenda sekolah, yang menyebabkan tidak semua guru memperoleh pembinaan secara maksimal.

Seorang guru mengungkapkan, "Supervisi sangat membantu kami mengevaluasi cara mengajar, tetapi umpan baliknya sering kali terlalu umum. Kami berharap ada lebih banyak rekomendasi yang spesifik sesuai dengan kondisi kelas kami." (Informan Guru, 2024). Sementara itu, kepala sekolah menyampaikan, "Kami telah berusaha menerapkan supervisi secara rutin, tetapi kendala waktu dan

berbagai agenda sekolah sering kali membuat tindak lanjutnya tidak maksimal." (Informan Kepala Sekolah, 2024).

Meskipun pendekatan supervisi bersifat humanis dan komunikatif, beberapa guru menyatakan bahwa masukan yang diberikan masih bersifat administratif dan belum menyentuh aspek pedagogis secara mendalam. Hal ini sejalan dengan pendapat Glickman et al. (2014), yang menekankan bahwa supervisi yang efektif hendaknya melibatkan guru secara aktif dalam proses perbaikan. Sehingga dapat dikatakan, supervisi di SMP Negeri 26 Pekanbaru masih dihadapkan pada tantangan rendahnya intensitas supervisi, yang disebabkan oleh beberapa faktor utama:

1. Beban kerja yang tinggi, baik bagi kepala sekolah maupun guru, sehingga supervisi sering kali dianggap sebagai tambahan tugas daripada prioritas utama.
2. Prioritas kebijakan sekolah, yang lebih berorientasi pada capaian akademik siswa daripada pengembangan profesionalisme guru.
3. Budaya sekolah, yang belum sepenuhnya menganggap supervisi sebagai mekanisme pembinaan berkelanjutan, melainkan lebih sebagai bentuk pemenuhan administrasi.

Selain itu, aspek sosial dan kepribadian guru belum menjadi fokus utama supervisi akademik. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh:

1. Tidak adanya instrumen supervisi yang secara eksplisit mengukur kompetensi sosial dan kepribadian guru. Format observasi dan laporan supervisi lebih menekankan pada aspek pedagogik dan profesional.
2. Orientasi supervisi yang masih lebih banyak berpusat pada capaian kognitif siswa, sehingga interaksi sosial dan pembentukan karakter guru kurang diperhatikan dalam evaluasi.

1. Dampak Supervisi terhadap Pengembangan Kompetensi Guru

Supervisi akademik menunjukkan kontribusi positif terhadap peningkatan kompetensi guru, khususnya dalam aspek pedagogik dan profesional. Guru menjadi lebih reflektif terhadap proses pembelajaran dan terdorong untuk meningkatkan kualitas mengajarnya. Seorang guru menyatakan, "Setelah supervisi, saya lebih sadar terhadap metode yang saya gunakan, dan mulai mencoba pendekatan yang lebih sesuai dengan karakter siswa." (Informan Guru, 2024). Namun, perkembangan tersebut lebih bersifat individual dan belum diorganisasi secara sistematis melalui program pembinaan profesional yang berkelanjutan.

Pendekatan seperti Professional Learning Communities (PLC) dan peer coaching dapat menjadi solusi untuk melengkapi supervisi dari kepala sekolah yang belum optimal. PLC memungkinkan guru untuk berbagi praktik terbaik serta melakukan refleksi kolektif terhadap pembelajaran mereka (Zepeda: 2019). Sedangkan peer coaching menawarkan pembimbingan sejawat yang lebih mendalam dan berkesinambungan, di mana guru dapat membantu satu sama lain dalam menerapkan strategi pembelajaran yang efektif (Sanoto et al.: 2022). Dengan

adanya mekanisme ini, guru akan mendapatkan umpan balik yang lebih spesifik dan kontekstual, meningkatkan profesionalisme mereka secara lebih konsisten.

Minimnya perhatian pada aspek sosial dan kepribadian dalam supervisi akademik juga menjadi tantangan tersendiri. Hal ini dapat dikaitkan dengan kurangnya instrumen evaluasi yang mengukur dimensi interpersonal guru serta kecenderungan supervisi yang lebih berorientasi pada peningkatan capaian akademik siswa (Kemdikbud: 2021). Sebagaimana dikemukakan Sergiovanni (2009), supervisi ideal bukan hanya alat kontrol, tetapi suatu proses yang mendukung pertumbuhan profesionalisme guru. Namun, di SMP Negeri 26 Pekanbaru, belum adanya sistem pemantauan dan tindak lanjut berkelanjutan menyebabkan pengaruh supervisi masih berjalan secara parsial, lebih bergantung pada inisiatif masing-masing guru daripada program yang terstruktur.

2. Dampak Supervisi terhadap Pengembangan Kompetensi Guru

Supervisi akademik yang dilaksanakan menunjukkan kontribusi positif terhadap peningkatan kompetensi guru, meskipun belum merata. Guru merasa bahwa proses supervisi mendorong mereka untuk lebih peka terhadap praktik pembelajaran di kelas, terutama dalam hal strategi pembelajaran, penggunaan media, dan penilaian hasil belajar.

Beberapa guru mengaku termotivasi untuk mengikuti pelatihan dan mengembangkan perangkat ajar sebagai dampak dari kegiatan supervisi. Namun, perkembangan tersebut lebih bersifat individual dan belum diorganisasi secara sistematis melalui program pengembangan profesional berkelanjutan.

Dari sisi kompetensi pedagogik, guru menunjukkan peningkatan dalam menerapkan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan refleksi pembelajaran. Sementara itu, aspek kompetensi sosial dan kepribadian belum menjadi fokus utama dalam pelaksanaan supervisi. Supervisi memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kompetensi pedagogik dan profesional guru, meskipun belum secara menyeluruh mencakup seluruh domain kompetensi guru. Supervisi berperan sebagai pemantik refleksi diri bagi guru terhadap praktik mengajarnya. Sebagaimana dikemukakan Sergiovanni (2009), supervisi yang ideal bukanlah alat kontrol semata, melainkan suatu proses yang mendukung pertumbuhan profesionalisme guru. Di SMP Negeri 26 Pekanbaru, efek dari supervisi terlihat pada peningkatan motivasi guru dalam merancang pembelajaran dan memperbaiki pendekatan mengajar. Namun, belum adanya sistem pemantauan dan tindak lanjut secara berkesinambungan menyebabkan pengaruh supervisi belum berlangsung secara maksimal. Upaya peningkatan kompetensi masih berjalan parsial dan bergantung pada inisiatif masing-masing guru.

Pembahasan

Pelaksanaan supervisi akademik di SMP Negeri 26 Pekanbaru sudah berjalan dengan pola yang cukup terstruktur melalui kolaborasi antara kepala sekolah dan guru. Supervisi dilaksanakan setiap semester dengan kegiatan seperti penyusunan jadwal, observasi proses pembelajaran, penyampaian umpan balik,

dan tindak lanjut pasca supervisi. Meskipun demikian, implementasi supervisi ini masih menghadapi tantangan berupa keterbatasan waktu dan banyaknya agenda sekolah, sehingga tidak semua guru mendapatkan pembinaan secara maksimal. Hal ini menunjukkan bahwa supervisi meski dilaksanakan rutin, belum sepenuhnya menjadi prioritas utama dalam pembinaan profesional guru.

Sebagian guru mengungkapkan bahwa mereka merasa terbantu dalam mengevaluasi cara mengajar, tetapi masukan yang diterima masih bersifat umum dan administratif. Guru berharap supervisi memberikan rekomendasi yang lebih spesifik dan sesuai dengan konteks pembelajaran mereka. Pernyataan kepala sekolah yang mengakui bahwa supervisi sudah berjalan rutin namun terkendala waktu dan agenda sekolah menegaskan bahwa supervisi sering kali dianggap sebagai beban tambahan, bukan sebagai sarana pembinaan profesional yang strategis. Hal ini selaras dengan temuan Glickman et al. (2014), yang menyebutkan bahwa supervisi yang ideal adalah supervisi yang memungkinkan guru terlibat secara aktif dalam perbaikan pembelajaran.

Meskipun pendekatan supervisi di SMP Negeri 26 Pekanbaru sudah bersifat humanis dan komunikatif, namun intensitas supervisi masih rendah. Supervisi belum menjadi budaya pembinaan yang kuat, melainkan sekadar kewajiban administratif yang perlu dipenuhi. Tiga faktor utama penyebabnya adalah beban kerja tinggi yang dihadapi kepala sekolah dan guru, fokus kebijakan sekolah yang lebih menekankan pada capaian akademik siswa, serta budaya sekolah yang belum sepenuhnya melihat supervisi sebagai program pembinaan berkelanjutan. Hal ini menjadi tantangan besar dalam upaya mewujudkan supervisi yang efektif.

Selain itu, supervisi akademik di sekolah ini belum sepenuhnya memperhatikan aspek sosial dan kepribadian guru. Aspek ini terabaikan karena tidak adanya instrumen supervisi yang secara eksplisit menilai kompetensi sosial dan kepribadian, serta supervisi yang masih terlalu berorientasi pada capaian kognitif siswa. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara supervisi yang diharapkan—yang komprehensif dan holistik—dengan implementasi yang masih terbatas pada aspek pedagogik dan profesional.

Di sisi lain, supervisi akademik menunjukkan kontribusi positif terhadap peningkatan kompetensi guru dalam aspek pedagogik dan profesional. Guru menjadi lebih reflektif dalam merencanakan pembelajaran dan terdorong untuk mencari metode yang lebih sesuai dengan karakteristik siswa. Beberapa guru menyatakan bahwa supervisi mendorong mereka untuk memperbaiki strategi mengajar dan mulai memanfaatkan berbagai sumber belajar. Namun, dampak positif ini masih bersifat individual, tergantung pada inisiatif masing-masing guru, dan belum terintegrasi dalam suatu program pembinaan profesional yang terstruktur.

Kehadiran pendekatan seperti Professional Learning Communities (PLC) dan peer coaching menjadi alternatif yang potensial dalam melengkapi supervisi yang masih belum optimal. PLC memungkinkan guru untuk berbagi praktik terbaik secara kolektif, sementara peer coaching mendorong mentoring sejawat yang lebih intensif dan berkesinambungan (Zepeda, 2019; Sanoto et al., 2022).

Dengan penerapan yang konsisten, kedua pendekatan ini dapat memperkuat hasil supervisi, sehingga pembinaan guru menjadi lebih relevan dan berdampak nyata pada mutu pembelajaran.

Secara keseluruhan, supervisi akademik di SMP Negeri 26 Pekanbaru telah memberikan kontribusi pada pengembangan kompetensi pedagogik dan profesional guru, tetapi belum secara optimal menjangkau kompetensi sosial dan kepribadian. Supervisi berperan sebagai pemicu refleksi diri bagi guru, namun kurangnya sistem pemantauan dan tindak lanjut secara berkelanjutan menyebabkan dampak supervisi belum sepenuhnya terwujud. Supervisi yang ideal semestinya bukan hanya menjadi alat kontrol administratif, tetapi juga sebagai proses pendampingan yang mendukung pertumbuhan profesional guru (Sergiovanni, 2009). Oleh karena itu, penting untuk memperkuat budaya supervisi yang kolaboratif, partisipatif, dan reflektif, guna mendukung pengembangan kompetensi guru secara holistik dan berkesinambungan.

SIMPULAN

Kesimpulan, pelaksanaan supervisi akademik di SMP Negeri 26 Pekanbaru telah berjalan secara terstruktur dengan pendekatan kolaboratif antara kepala sekolah dan guru, meskipun masih menghadapi kendala dalam hal keterbatasan waktu, kurangnya intensitas, dan belum optimalnya tindak lanjut hasil supervisi, sehingga cenderung bersifat administratif daripada pembinaan profesional berkelanjutan. Supervisi akademik memberikan dampak positif terhadap pengembangan kompetensi guru, khususnya pada aspek pedagogik dan profesional, di mana guru menjadi lebih reflektif dan terdorong untuk meningkatkan kualitas mengajarnya. Namun demikian, peningkatan kompetensi guru ini masih bersifat individual dan belum terorganisasi dalam suatu sistem pembinaan yang konsisten, serta aspek kompetensi sosial dan kepribadian belum menjadi fokus utama dalam proses supervisi.

DAFTAR RUJUKAN

- Glickman, C. D., Gordon, S. P., & Ross-Gordon, J. M. (2014). *Supervision and instructional leadership: A developmental approach* (9th ed.). Pearson Education.
- Glickman, C. D., Gordon, S. P., & Ross-Gordon, J. M. (2022). *SuperVision and instructional leadership: A developmental approach* (10th ed.). Pearson Education.
- Identif. (2025). *Peer coaching: Tingkatkan kualitas mengajar melalui kolaborasi*.
- Jaya Adi Putra, M. (2024). *Buku ajar supervisi pendidikan*. Penerbit Akademika.
- Kemdikbud. (2021). *Kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial, dua hal yang perlu dimiliki oleh para guru*.
- Mulyasa, E. (2009). *Menjadi kepala sekolah profesional*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2013). *Manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah*. Bumi Aksara.
- Neliti. (2007). *Peer coaching sebagai wahana guru untuk berkolaborasi melalui teknologi informasi dan komunikasi*.

-
- Nisa, K., et al. (2023). *Validasi instrumen supervisi akademik digital dalam peningkatan profesionalisme guru menggunakan teknologi digital*. Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan.
- Nurmayuli, M.Pd. (2023). *Supervisi kepala sekolah dan kompetensi pedagogik guru*. Moslem Education Centre.
- Permendiknas No. 16 Tahun 2007. *Standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Qamaruzzaman, M., et al. (2024). *Implementasi supervisi akademik berbasis digital*. Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan.
- Sahertian, P. A. (2000). *Konsep dasar dan teknik supervisi pendidikan*. Usaha Nasional.
- Sanoto, H., et al. (2022). *Sistem informasi manajemen supervisi akademik berbasis website dalam peningkatan kinerja pengawas sekolah*. Universitas Kristen Satya Wacana.
- Sergiovanni, T. J. (2009). *The principalship: A reflective practice perspective* (6th ed.). Pearson Education.
- Sudjana, N. (2011). *Dasar-dasar proses belajar mengajar*. Sinar Baru Algesindo.
- Supardi. (2017). *Kinerja guru*. RajaGrafindo Persada.
- Wahyudi. (2020). *Supervisi akademik dan peningkatan kinerja guru*. Deepublish.
- Zepeda, S. J. (2019). *Instructional supervision: Applying tools and concepts* (4th ed.). Routledge